

PENDIDIKAN KARAKTER PADA FILM MOMOTAROU: UMI NO SHINPEI (1945)

Gede Satya Hermawan

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

E-mail: satya.hermawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Momotaro: Umi no Shinpei must be identified as Japanese propaganda movie for world war 2 in 1945. All research always analysis on Japanese propaganda in Asia, particularly southeast asia. Through this research, the movie will be rechanged all about point of view about propaganda movie, which is the movie is a movie that is loaded with character education, such as cooperation, courage, responsibility, hard work, and creative. This study uses a semiotic Roland Barthes, Myth scheme. Taking the visual images that appear in the film as the data.

Keyword: semiotic, character education, movie, momotarou: umi no shinpei

PENDAHULUAN

Pada tahun 1943 terdapat film kartun pendek yang disutradarai oleh Mitsuyo Seo, yang berjudul *Momotarou no Umi no Mawashi* (*Momotaro si elang laut*). Kemudian film pendek ini dibuat kelanjutannya dalam sebuah film animasi yang berdurasi panjang, yang diberi judul *Momotarou: Umi no Shinpei* (*Momotaro sang pelaut handal*) yang dirilis pada tahun 1945.

Jika mengetikkan judul film *Momotarou: Umi no Shinpei* pada mesin pencari di *website*, maka kita akan langsung terarah pada propaganda film. Hal ini memang terlihat dari kapan tahun dirilis film tersebut, dan diakhir cerita pada film ini menampilkan *Oni* (setan) adalah orang Barat (hal yang masih belum jelas, apakah ini mengarah ke Amerika?). Selalu ada saja yang melihat *Momotarou* sebagai imaji dari ikon Kaisar Jepang, dan *Oni* sebagai imaji dari ikon Barat.

Pada penelitian kali ini saya tidak mau terjebak dengan semua hal yang semu seperti itu. Seperti yang diungkapkan Barthes (1972) bahwa semua hal di dunia ini adalah mitos. Tidak ada

yang abadi, semuanya penuh makna dan interpretasi. Sebuah binatang adalah binatang. Dengan segala hal bentuk yang kita pahami. Tetapi ketika binatang itu ditarik oleh Chairil Anwar, maka esensi dari binatang itu sudah berubah. Pada buku *Mithologies* Barthes mencontohkan dengan pohon pada puisi *Minou Drouet*. Ia menggunakan kata dekorasi pada pohon *Minou Droet*.

Itu pun yang akan saya lakukan pada film *Momotarou : Umi no Shinpei*. Saya tidak akan melihatnya sebagai sebuah film propaganda. Jika hal tersebut sudah dilakukan maka kita akan bisa melihat sebuah karya yang berbeda, yaitu sebuah karya klasik pada tahun 1945 yang mampu mengedukasi anak-anak Jepang pada masa itu bahkan bisa kita pergunakan pada masa kini. Film itu tidak ubahnya seperti sebuah film pada masa ini yang mempertontonkan keindahan masa kecil yang sarat dengan edukasi karakter.

Penelitian ini menghasilkan sebuah citarasa berbeda dari penelitian lain terhadap film ini dan tentu saja sedikit sentuhan sebuah kaca mata yang berbeda yaitu pendidikan karakter.

Oleh karenanya, rumusan masalah dalam

penelitian ini, Bagaimanakah pendidikan karakter yang terdapat pada film *Momotarou : Umi no Shinpei* ?

Penelitian ini nantinya akan bertujuan untuk memperlihatkan sisi yang berbeda dari film *Momotarou : Umi no Shinpei*, pemaknaan yang bercitarasa positif.

Semiotika (Roland Barthes)

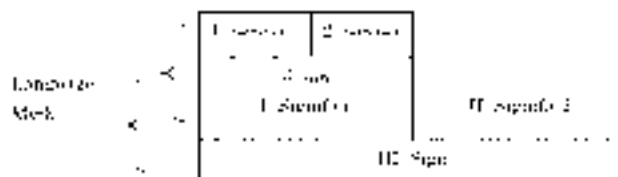
Barthes sedikit mengkritisi teori Semiologi dari Saussure (jika saya diijinkan untuk menggunakan kata kritik). Dalam *Mithologies*, Barthes (1972) mengatakan bahwa semiologi membahas mengenai hubungan dua hal yaitu *signifier* dan *signified*, dan karena hubungan tersebut menyangkut terhadap sesuatu hal yang berbeda, maka sudah seharusnya hubungan tersebut bukanlah hubungan yang sejajar melainkan hubungan yang ekuivalen. Dengan ini maka dalam semiologi percaya jika *signifier* mengekspresikan *signified*, akan tetapi (disinilah yang saya katakan sebagai kritik Barthes terhadap Saussure) tidak menutup kemungkinan ada satu hal lainnya yaitu tanda (*sign*). Sebagai contoh: bunga. Jika bunga menandakan romantisme, maka bagaimana cara *signifier* dan *signified* menjelaskan hal ini. Karena kita tidak bisa mengatakan bunga adalah romantis. Oleh karenanya perlulah ditambahkan satu istilah lagi yaitu tanda (*sign*). Dan kita tidak usah bingung dengan bunga sebagai *signifier* dan bunga sebagai tanda (*sign*), karena bunga sebagai *signifier* adalah kosong, dan bunga sebagai tanda (*sign*) adalah penuh, dengan makna –Barthes menggunakan mawar sebagai contoh dalam bukunya (1972 : 111). Dengan ini Barthes mengeluarkan sebuah istilah untuk menambahkan *sign* pada semiologi yaitu *Myth*.

“*myth is a type of speech*” (Barthes, 1972 : 107)

Speech di sini saya bebaskan maknanya pada wacana secara umum. Karena pada bukunya, Barthes (1972) menjelaskan bahwa wacana itu tidak hanya berupa oral, tulisan, tetapi dapat juga berupa visual.

Lebih lanjut mengenai bentuk dari

hubungan *signifier*, *signified*, dan *sign* pada *myth*, dirumuskan dengan gambar berikut.



Gambar 1. Skema *Myth* (Barthes 1972 : 113)

Barthes (1972) menjelaskan jika *sign* (3) akan menjadi *signifier* (I), akan terus berlanjut seperti itu.

Kembali lagi pada contoh: (bunga (*signifier* 1) yang berarti salah satu jenis tanaman (*signified* 2)) akan menjadi tanda (*sign* 3) yang sekaligus berubah menjadi (*signifier* I) yang menjadi tanda romantisme (*signified* II) yang seterusnya akan menjadi tanda (*sign* III) untuk pemaknaan berikutnya.

Pada film, hal ini merupakan perspektif sosial, tanpa batasan sudut pandang. Hal ini disebabkan penikmat film dapat bebas dalam menginterpretasikan film tersebut. Keinginan pribadi dari sutradara, penulis cerita, maupun narator yang terlibat dalam pembuatan film tidak akan pernah bisa membentuk sebuah *frame* terhadap pemaknaan film, dan tidak akan bisa memaksa penonton untuk memiliki pandangan yang seragam.

Danesi (2004 : 88) mengatakan bahwa film merupakan seni sosial –*social art*- yang melakukan narasi secara berkelompok, dan berbeda dari sebuah pertunjukan teater. Oleh karenanya, diterima atau tidaknya sebuah film dalam masyarakat, itu bergantung pada konsumennya. Sebagai tambahan, konsumen tersebut dapat memiliki sebuah pemaknaan yang dekat secara personal dengan dirinya, tergantung dari interpretasi dirinya terhadap film yang ditonton.

Lebih lanjut Danesi (2004 : 92) mengatakan, pengelihatan merupakan sumber penting dari sebuah pesan dan pembuatan makna. Tidak ada budaya yang tidak memiliki penandaan vi-

sual. Semua budaya memiliki hal yang ekuivalen pada bentuk visual, seperti diagram, peta, lukisan, patung, dan lainnya. Hal ini menjadi fakta bahwa bentuk visual merupakan satu bentuk yang penting bagi pemahaman manusia, walaupun ada hal lainnya yaitu sebuah kata-kata.

Jadi, dari uraian yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka film merupakan bentuk visual yang dapat dimaknai secara bebas, karena film merupakan *social art*. Dalam pemakaian diperlukan sebuah pencarian tanda (*sign*) yang akan diinterpretasikan sesuai dengan tahapan yang Barthes utarakan.

Pendidikan Karakter

Mengambil pemahaman pendidikan karakter dari Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan moral yang bertujuan untuk membimbing anak-anak atau generasi muda agar menjadi cerdas dan berperilaku baik.

Moral sendiri terdiri dari dua nilai utama, yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Nilai ini mewakili nilai-nilai dasar secara universal. Rasa hormat merupakan sebuah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, juga termasuk di dalamnya menghormati lingkungan, dan sesama makhluk hidup lainnya. Sedangkan tanggung jawab merupakan perilaku lanjutan dari rasa hormat. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu dengan lainnya. Termasuk di dalamnya, berempati, bersimpati, saling kasih, dan saling menolong merupakan satu bentuk tanggung jawab (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter memang berhubungan erat dengan moral, lalu karakter itu sendiri apa? Karakter merupakan sebuah kata netral pada perilaku manusia. Sehingga terdapat kata karakter baik dan buruk. Pada pendidikan karakter karena berorientasi pada pendidikan moral, sehingga makna karakter di sini mengarah pada karakter baik.

Lickona (2012), membuat sebuah komponen karakter baik yang terdiri dari tiga bagian

yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hubungan ketiga hal tersebut tergambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Komponen Karakter Baik Lickona (2012 : 84)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Film dan moralitas merupakan dua hal yang menarik untuk diteliti. Seperti penelitian dari Sonda (2007 : 469), yang menjelaskan tentang *Bushidō* (nilai moral tradisional Jepang). Penelitiannya berangkat dari nilai *Bushidō* yang terdapat pada film *The Last Samurai*. Dalam penelitian tersebut Sonda (2007) menjelaskan filosofis dari nilai *Bushidō*. Selain penelitian dari Sonda adapula penelitian yang ditulis oleh Akimoto (2014 : 35), yang membahas mengenai nilai pendidikan perdamaian pada film *Grave of Fireflies*. Akimoto (2014) melihat bahwa film tersebut merupakan film anti perang yang mengajarkan kedamaian.

Berdasarkan dari dua penelitian tersebut, saya tertarik untuk meneliti film dan moralitas. Mengambil sudut pandang pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012), dan mempergunakan metode semiotika Barthes, saya telah meneliti film *Momotarou : Umi no Shinpei*. Setelah melakukan penelitian ditemukan lima imaji moral yang terdapat dalam film. Kelimanya

ini merupakan penyisipan pendidikan karakter pada film ini. Kelima hal tersebut adalah:

1. kerjasama,
2. keberanian,
3. bertanggungjawab,
4. kerja keras dan
5. kreatif.

Film *Momotarou : Umi no Shinpei* menceritakan tentang kehidupan dua binatang yang menjadi tentara angkatan laut, di bawah pimpinan komandan *Momotarou*. *Momotarou* sebenarnya merupakan kisah anak-anak dari Jepang, dalam film ini kisah itu diangkat dan diubah jalan ceritanya. Kedua binatang tersebut, adalah *Harukichi* (seekor monyet), dan *Wankichi* (seekor anjing). Kisah awal dimulai dari kepulangan *Harukichi*, *Wankichi*, dan dua temannya (seekor burung dan beruang). Kepulangan mereka memberikan prolog pada film ini, lalu kemudian mereka harus kembali ke pangkalan untuk mengemban tugas. Di *scene* berikutnya tampak sebuah pangkalan angkatan laut yang baru selesai dibuat, dan tentara angkatan laut mengemban misi sosial untuk mengajarkan penduduk lokal. Diakhir cerita, tentara pimpinan *Momotarou* membantu masyarakat dan raja Goa (di sinilah asal muasal propaganda itu muncul) untuk mengusir Raja setan dan para setan yang menyerang –*Oni* (di sini para *Oni* digambarkan berbahasa Inggris, hidung mancung, kulit putih yang merupakan ikon dari barat). Film ini ditutup dengan kemenangan *Momotarou*, dan membebaskan Goa dari serangan *Oni* (setan).

b. Pembahasan

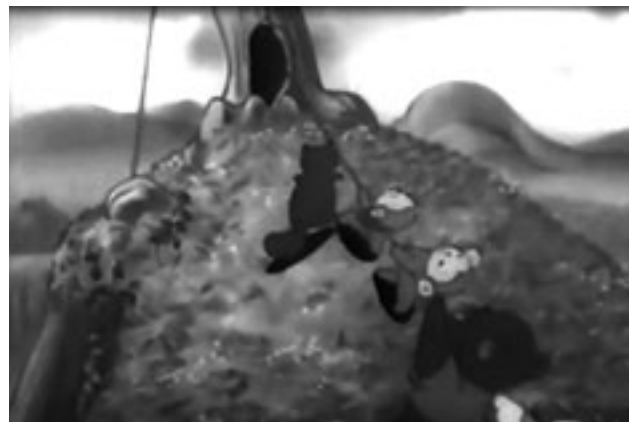
Pada bagian pembahasan akan dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan pembagian pada hasil yang didapat

1. Kerjasama.

Ketika Santa adik dari *Harukichi*, terjatuh ke sungai maka dengan ikut menolongnya, beserta warga hutan lainnya.

Terlihat pada gambar visual 1 dan 2, para binatang sedang menarik tali yang di ujungnya terdapat *Wankichi* yang sedang melompat ke air untuk

menyelamatkan Santa dan *Harukichi*.



Gambar 3. Kerjasama 1



Gambar 4. Kerjasama 2

Hal yang dilakukan oleh para warga hutan tersebut menggambarkan sebuah kerjasama. Seperti yang diutarakan Lickona (2012) dalam pengetahuan moral terdapat pemikiran moral dan pengambilan keputusan, yang berhubungan dengan perasaan moral dalam hal ini berupa hati nurani dan empati, sehingga tindakan moral yang terjadi adalah sebuah keinginan untuk menolong sesama.

Dari *scene* ini dapat kita pelajari bahwa kita harus menolong seseorang yang mengalami masalah tanpa harus berpikir untung rugi, dengan segera atas dasar hati nurani dan empati.

Jadi pendidikan karakter yang dapat dipelajari di *scene* ini adalah kerjasama atas dasar tulus ikhlas untuk menolong sesama.

2. Keberanian.

Ketika Wankichi akan melompat ke sungai berarus deras, terlihat secara visual wajah yang penuh keyakinan, tanpa ragu, dan berani untuk melompat ke sungai tersebut.



Gambar 5. Keberanian

Sesuai dengan pernyataan Danesi (2004 : 49), bahwa ekspresi wajah dapat menyiratkan suatu makna. Maka secara visual, jika melihat raut wajah *Wankichi* kita dapat meyakini bahwa itu adalah raut wajah berani tanpa takut untuk menolong temannya sendiri.

Secara visual, raut wajah tersebut menunjukkan karakter *Wankichi* yang berani dan rela berkorban. Pada pengetahuan moral (Lickona, 2012), pengambilan keputusan adalah hal yang utama, ini dilandasi atas mencintai hal yang baik, yaitu menolong teman, sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan yaitu jika ada teman kesusahan maka terbiasa untuk menolongnya.

Jadi pendidikan karakter yang tertanam yang dipelajari pada scene ini adalah keberanian untuk menolong teman dan di dalam keberanian terdapat sikap rela berkorban.

3. Bertanggungjawab.

Dalam film ini di mulai dari sikap Santa yang meminjam topi kakaknya, *Harukichi*, dengan diam-diam, karena ia ingin menjadi tentara angkatan laut.



Gambar 6. Topi terbang

Ketika sedang bermain, ada angin yang kencang sehingga topi terbang ke arah sungai



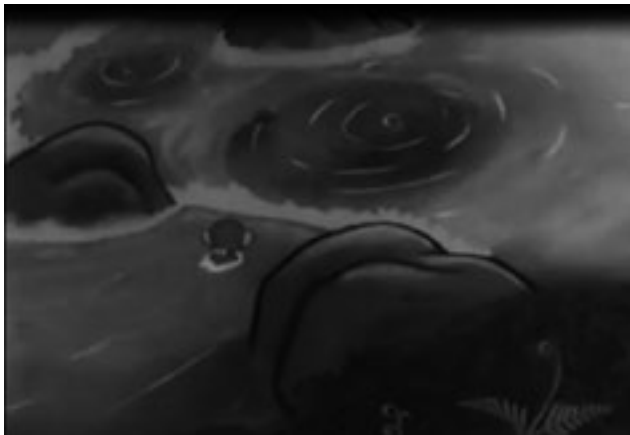
Gambar 7. Topi terjatuh di sungai

Dikarenakan merasa bertanggungjawab, maka Santa tanpa pikir panjang masuk ke sungai.



Gambar 8. Santa masuk ke sungai

Ketika ia masuk sungai, karena topi berada terlalu ke tengah, maka Santa pun terbawa arus, sehingga ia terseret ke pusaran air.



Gambar 9. Santa terseret arus

Dari kejadian ini terdapat dua hal yang dapat dipelajari. Nilai moral pertama adalah harus hormat terhadap seseorang lebih tua. Sikap Santa yang diam-diam meminjam topi merupakan contoh yang salah. Ini dikarenakan ia tidak menghormati kakaknya dan lebih mementingkan egonya.

Lalu sikap bertanggung jawab adalah sikap yang baik. Menurut Lickona (2012) sisi moral sikap tanggung jawab adalah sikap menghargai diri sendiri maupun lingkungan. Akan tetapi dalam peristiwa ini rasa tanggung jawab itu datang dari sikap yang salah. Sehingga kita memahami bahwa sebuah tanggung jawab itu menimbulkan sebuah konsekuensi, entah itu konsekuensi baik maupun buruk. Seperti orang yang dipenjara sebagai bentuk tanggung jawab, merupakan konsekuensi buruk sebagai akibat dari perbuatan buruk pula.

Dari *scene* ini kita dapat mempelajari satu pendidikan berkarakter yaitu bertanggung jawab. Jika kalian merasa memiliki sebuah kesalahan, maka jujurlah pada diri sendiri untuk memperbaiki kesalahan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab, baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Baik itu menghadapi konsekuensi buruk maupun konsekuensi baik.

4. Kerja keras.

Beralih pada adegan berikutnya. Ketika angkatan laut Jepang membuka pangkalan baru di suatu wilayah tropis. Mereka bahu membahu bersama warga lokal untuk mendirikan sebuah pangkalan angkatan laut tersebut.

Terlihat sebuah usaha dan kerja keras di sana. Seperti para rusa yang sedang menandai area yang akan di jadikan pangkalan. Para macan yang sibuk menebang pohon.



Gambar 10. Macan menebang pohon

Lalu terdapat pula gajah yang menarik pohon yang sudah ditebang. Dan terakhir terdapat badak yang menarik akar pohon agar tanah menjadi rata.



Gambar 11. Badak menarik akar

Dari imaji visual ini dapat dilihat bagaimana sebuah kerjasama dapat terjalin dengan baik jika masing-masing yang terlibat memiliki sikap kerja keras.

Pada pengetahuan moral terdapat kesadaran moral dan penentuan perspektif, dalam hal ini mengakibatkan sebuah perasaan moral yaitu kerendahan hati, yang dalam tindakan moral berupa keinginan dan kebiasaan untuk selalu bekerja keras (Lickona, 2012).

Sikap bekerja keras itu haruslah berasal dari kesadaran dan penentuan perspektif, dalam hal ini untuk mencapai tujuan tertentu agar efektif. Lalu semua ini berasal dari dalam diri yaitu sebuah kerendahan hati untuk mengupayakan segala tenaga demi pekerjaan, loyalitas, keluarga, ataupun keberhasilan diri sendiri. Sehingga semua hal tersebut menjadi wujud nyata yaitu sebuah keinginan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang tertanam di sini adalah sebuah kerja keras demi tujuan dan kepentingan bersama.

5. Kreatif.

Ketika *Wankichi* sedang melaksanakan tugas sosial yaitu mengajar penduduk lokal terjadi sebuah masalah.



Gambar 12. *Wankichi* mengajar 1



Gambar 13. *Wankichi* mengajar 2

Masalah yang dihadapi adalah warga lokal susah untuk menerima pelajaran, terlalu ribut, dan tidak mau tertib.



Gambar 14. Masalah dalam mengajar

Kemudian datanglah *Harukichi* dan seorang teman (beruang), yang memberikan solusi yaitu dengan pembelajaran yang menyenangkan melalui lagu.



Gambar 15. Harukichi membantu

Sikap kreatif ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan warga lokal jadi mudah dalam menerima pelajaran yang *Wankichi* lakukan.

Sebenarnya terdapat dua tanda visual di sini, yaitu tolong menolong dan kreatif. Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh *Harukichi* yang membantu *Wankichi* yang kesusahan dalam mengajar warga lokal. Sikap *Wankichi* ini merupakan bentuk kebiasaan yang lahir dari perasaan moral yaitu hati nurani dan empati, yang secara pengetahuan moral hal ini menjadi kesadaran moral dan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan komponen karakter baik Lickona (2012 : 84).

Lalu berikutnya jawaban atas pertolongan tersebut adalah sikap kreatif dari *Harukichi*. Sikap kreatif dari *Harukichi* ini lahir dari sebuah pengetahuan moral yaitu adanya pengetahuan pribadai dan penentuan perspektif, yang dalam perasaan moral didukung dengan rasa kerendahan diri dalam mengamalkan ilmunya, sehingga berwujud sikap atau tindakan moral berupa kompetensi dan keinginan. Kompetensi untuk mengukur kemampuan diri, dan keinginan untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk menolong temannya. Hal ini juga sesuai dengan komponen karakter baik Lickona (2012 : 84).

Jadi, pendidikan karakter yang terlihat dan dapat dipelajari dari *scene* ini adalah sikap menolong yang menjadikan sebuah pemikiran kreatif untuk memecahkan permasalahan orang lain.

Dari kelima pembahasan tersebut, saya berargumen bahwa, di dalam film ini terdapat muatan-muatan pendidikan karakter yang dapat dipergunakan dalam memberikan contoh kepada seorang anak.

Melihat dari teori Barthes (1972), *myth*, ditemukan bahwa sebuah sikap atau karakter merupakan sebuah tanda (*sign*) dari sebuah kesadaran dalam diri akan moral dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Semua ini tergambar dengan jelas dan mudah untuk dikupas dari setiap perilaku Santa, *Harukichi*, dan *Wankichi*.

Komponen karakter baik Lickona (2012 : 84), benar-benar mampu menjelaskan bagaimana sebuah karakter itu dapat lahir atau muncul. Seperti pada pembahasan tentang rela berkorban yang dilakukan *Wankichi*, kita tahu bahwa sifat rela berkorban itu lahir dari sebuah pengetahuan moral yaitu pengambilan putusan yang dilandasi dengan rasa cinta dan gemar menolong (lihat putaran diagram komponen karakter baik Lickona).

Jadi, dari data yang dikumpulkan menemukan bahwa semua perilaku baik berasal dari pengetahuan moral. Ini sesuai dengan hal yang dikemukakan Lickona (2012), bahwa moral merupakan hal yang mendasar dari semua tindakan atau perilaku baik.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis tanda-tanda yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam film *Momotarou: Umi no Shinpei*, ditemukan bahwa terdapat lima karakter yang bertalian erat dengan moral dan tanggung jawab. Kelima karakter tersebut adalah :

1. kerjasama,
2. keberanian,
3. bertanggungjawab,
4. kerja keras dan
5. kreatif.

Lalu ketika melihat *myth*, maka diketemukan bahwa sikap berasal dari kesadaran dalam diri sehingga penanamannya berasal dari alam bawah sadar yaitu dengan menanam sikap atau karakter baik pada anak melalui sebuah film yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Daisuke. 2014. *Peace Education Through the Animated Film "Grave of the Fireflies" Physical, Psychological, and Structural Violence of War*. Dalam *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*. Volume 33. Hal. 33 – 43.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noon day press.
- , 1977. *Image Music Text*. Inggris: Fontana Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, And Meanings : A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholar Press inc.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sonda, Nozomu. 2007. *Bushido (Chivalry) and the Traditional Japanese Moral Education*. Dalam *Journal of Baha'i Studies Volume 1*. Hal. 469 – 477. http://www.imdb.com/title/tt0142666/plotsummary?ref_=tt_ov_pl

DATA FILM

Momotarou	: Umi no shinpei
Sutradar	: Mitsuyo Seo
Rilis	: 12 April 1945
Negara	: Jepang